



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini berkembang pesat, mulai dari teknologi hingga gaya hidup yang semakin maju. Gaya hidup didefinisikan sebagai tindakan seseorang dalam menghabiskan uang dan waktunya. Channey (2011:40) mengatakan bahwa :

“Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Gaya hidup membantu memahami apa yang orang lain lakukan, mengapa mereka melakukannya, apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain.”

Dahulu yang paling memerdulikan penampilan adalah wanita, mulai dari ujung rambut hingga ujung kakinya, semua harus sempurna. Kini ada kebiasaan baru yang muncul pada kaum pria perkotaan yaitu mereka lebih peduli terhadap penampilannya. Gaya hidup ini dikenal dengan sebutan tren Pria Metroseksual, menurut Mulyana (2015:41) Pria Metroseksual adalah pria yang hidup di tengah perkotaan dan mengikuti gaya hidup metropolitan. Mereka umumnya hidup di kota besar, telah bekerja dan memiliki banyak uang, dengan gaya hidup urban yang royal dan hedonis. Biasanya tren ini banyak ditemui di kalangan eksekutif muda dan selebriti.

Belakangan jika melihat lingkungan sekitar terutama di kampus terdapat sebuah pemandangan dimana kalangan mahasiswa juga mengikuti tren ini. Terutama mahasiswa yang tinggal di perkotaan, mereka kini peduli terhadap penampilan. Mulai dari ujung rambut hingga kaki, penampilan merupakan hal utama yang harus dijaga.

Mereka rela menyisihkan uang untuk membeli perlengkapan penunjang agar penampilan mereka menjadi sempurna. Mulai dari barang bermerek hingga perawatan wajah dan tubuh. Mereka tidak segan mendatangi pusat kecantikan dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pusat kebugaran untuk mendapatkan penampilan ideal saat ini. Pola gaya hidup pria metroseksual yang royal dan hedon dapat ditemui di media sosial yang mereka miliki seperti *Instagram*.

Mereka akan mengunggah hal yang menurut mereka merupakan hal kekinian, mulai dari kegiatan nongkrong di kafe mewah, barang bermerek yang baru dibeli, serta aktifitas mereka di pusat kebugaran. Hal-hal baru yang sedang ngetren akan segera muncul di beranda media sosial mereka untuk menunjukkan betapa mereka mengikuti perkembangan saat ini.

Penampilan mereka saat di kampus pun terlihat sangat *matching*, dari atas hingga ke bawah. Mahasiswa yang pria metroseksual dengan tidak memiliki perbedaan, terutama dalam hal penampilan. Seperti saat mereka harus datang ke kampus untuk sekedar bertemu dosen, mengurus administrasi atau kegiatan organisasi. Mahasiswa biasa akan tampil seadanya, dan terkesan lebih cuek terhadap pakaian yang mereka gunakan.

Dari pengamatan tersebut maka timbul ketertarikan untuk mengkaji proses yang dialami oleh mahasiswa yang memilih gaya hidup metroseksual. Bagaimana mereka pada akhirnya memilih menjalani gaya hidup yang dilakoni dulunya oleh pria yang berkecukupan. Seperti yang diketahui jika mahasiswa masih masuk usia remaja serta lebih banyak menggantungkan kebutuhan hidup kepada orang tua.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Menurut George Herbert Mead (Mulyana, 2008:11), manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan melalui proses komunikasi.. Teori ini memiliki 3 konsep penting yaitu Pikiran (*Mind*), Diri (*Self*), dan Masyarakat (*Society*) yang menjadi kunci seseorang membentuk konsep dirinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Seseorang memiliki karakternya saat ini terbentuk dari lingkungan sekitarnya dan informasi yang didapat dari lingkungan (masyarakat) diproses kedalam pikiran. Informasi tersebut akan menjadi bahan diskusi oleh diri sendiri sehingga akhirnya seseorang memutuskan untuk menjadi apa yang ia yakini di dalam diri. Setelah keyakinan itu ada maka ia akan memrosesnya kedalam bentuk aksi yaitu pengonsepan diri. Proses tersebutlah yang membentuk diri kita saat ini.

Teori Interaksionisme Simbolik dapat mengupas bagaimana mahasiswa yang dulunya cuek terhadap penampilan memutuskan untuk menjadi pria metroseksual. Keyakinan adanya proses perubahan karena di masa remaja merupakan masa peralihan, dimana remaja lebih mengikuti bagaimana lingkungan sekitarnya.

Pembahasan mengenai gaya hidup pria metroseksual di kalangan mahasiswa sebelumnya telah dikaji oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian pertama mengenai mahasiswa metroseksual yang dilakukan oleh Erlin Prasasti (2012, diakses pada 15 Februari 2017) mengenai interaksi interpersonal bahwa mahasiswa metroseksual pandai dalam menjalin hubungan interpersonal. Mereka bukan sosok yang membatasi diri, namun mereka dapat menjaga informasi dengan baik. Penelitian lain yang lebih mendalam terdapat pada penelitian Reza Maulana Ardly (2013, diakses pada 14 Desember 2016) hasil temuan data bahwa gaya hidup metroseksual menimbulkan dampak seperti label dari masyarakat hingga dampak prestasi akademis, yang dirasakan oleh mahasiswa yang menjalani gaya hidup metroseksual, dan Nenci Wicita (2013, diakses pada 14 Desember 2016) bahwa perilaku mahasiswa metroseksual yang selalu peduli terhadap penampilan merupakan perwujudan diri mereka untuk menemukan kepuasan tersendiri di dalam dirinya yang kemudian berpengaruh terhadap kepercayaan diri mereka ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dari penjabaran di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena gaya hidup pria metroseksual terutama pada mahasiswa yang berada di Jakarta. Hal ini karena fenomena pria metroseksual telah diperbincangkan di seluruh pelosok dunia dan telah menjadi “mode global” di kota-kota besar dunia (Kartajaya: 2004:6). Apalagi kini tidak hanya mereka yang telah bekerja yang melakoni gaya hidup pria metroseksual namun juga mahasiswa. Dari hal tersebut peneliti merangkum hasil kajian dalam judul “Studi Interaksionisme Simbolik Gaya Hidup Pria Metroseksual Pada Tiga Mahasiswa Jakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu : bagaimana “Studi Interaksionisme Simbolik Gaya Hidup Pria Metroseksual Pada Tiga Mahasiswa Jakarta?”.

C. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana konsep pikiran pada tiga mahasiswa pria metroseksual Jakarta?
2. Bagaimana konsep diri pada tiga mahasiswa pria metroseksual Jakarta?
3. Bagaimana konsep masyarakat pada tiga mahasiswa pria metroseksual Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep pikiran pada tiga mahasiswa pria metroseksual Jakarta.
2. Mengetahui konsep diri pada tiga mahasiswa pria metroseksual Jakarta.
3. Mengetahui konsep masyarakat pada tiga mahasiswa pria metroseksual Jakarta.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara akademis, penelitian ini memberikan penjelasan secara kontekstual proses mahasiswa yang memilih menjalani gaya hidup metroseksual. Baik dari sisi pola pikir, pola diri dan pola masyarakat yang dikaji melalui teori interaksi simbolik.
2. Secara praktis, berguna bagi mahasiswa yang menjalani gaya hidup pria metroseksual, agar dapat mengetahui bagaimana gaya hidup pria metroseksual ini terjadi. Melihat berbagai konsekuensi yang dihadapi oleh informan sebagai bahan pertimbangan agar gaya hidup yang dipilih memang sesuai keinginan dan bukan karena mengikuti jaman.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.